

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia dalam meningkatkan suatu kualitas sumber daya manusia (SDM) (Alan, Fauzan, 2017: 68). Pendidikan adalah pengaruh dari segala yang diupayakan oleh lembaga sekolah kepada anak dan remaja untuk dapat memiliki suatu kemampuan yang baik, dan memiliki kesadaran terhadap hubungan kesosialan mereka (Maunah, 2009: 3). Dengan demikian pendidikan merupakan usaha yang dapat meningkatkan potensi diri beserta menyelesaikan setiap permasalahan dalam kehidupan dan mendapatkan berbagai keterampilan dalam menghadapi permasalahan. Pendidikan matematika merupakan salah satu pendidikan yang butuh dikembangkan, dikarenakan pelajaran matematika adalah ilmu yang memiliki bagian penting dalam kehidupan nyata.

Matematika salah satu pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa karena, matematika dalam pengaplikasian di lingkungan nyata kita senantiasa melaksanakan kegiatan atau proses seperti halnya menimbang, menjual, mengukur, membilang, serta membeli, dan kegiatan tersebut yaitu proses-proses yang sederhana (S. Ningsih, 2014: 74). Selain itu, matematika juga adalah mata pelajaran yang diperlukan agar dapat memperkebangkan teknologi dan sains (Agustiana, 2019: 61). Saat belajar siswa tidak harus berada di dalam kelas, melainkan siswa dapat terjadi didalam setiap kondisi, dikarenakan belajar merupakan sebuah proses yang tadinya tidak bisa menjadi bisa dan yang tadinya tidak tahu menjadi tahu.

Pada tahun 2020 tepatnya di awal bulan maret terjadi wabah atau penyakit menular yang sedang mendunia yaitu *corona virus diseases 19* atau *covid-19* (Zhu et al., 2020: 727). Hal ini membuat seluruh aktivitas manusia harus tetap diam dirumah agar terhindar dari penularan *covid-19*. Salah satunya proses pembelajaran siswa disekolah. Dalam keadaan seperti ini, pembelajaran

matematika yang biasa dilaksanakan disekolah, dipindahkan dengan belajar dirumah. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa yaitu sekitar lima orang, bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dirumah yang disebabkan wabah *covid-19* menjadikan pribadi siswa merasa kurang *self efficacy* atas kemampuan yang dimilikinya (Utami, Rufaidah, & Nisa, 2020: 21). Sehingga mengakibatkan siswa kurang memahami materi dikarenakan guru hanya memberi tugas saja dan akhirnya siswa kurang mampu mengaitkan materi matematika. Dengan *self efficacy* akan memudahkan siswa dalam mengetahui suatu konsep jika ada kemauan dalam dirinya dalam belajar, dengan begitu siswa mempunyai keyakinan dalam dirinya.

Dalam hal ini maka pentingnya *self efficacy* siswa agar mampu meyakinkan dirinya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki khususnya kemampuan matematika salah satunya yaitu kemampuan pemahaman. Pemahaman yaitu terjemahan dari *understanding* yang artinya bahwa penyerapan arti dari suatu materi yang akan dipelajari (Iskandar, 2012: 152). Adapun pengertian yang menurut Gilbert (Nursiddik, 2017: 152), kemampuan yang bisa menginterpretasikan atau bisa menarik sebuah kesimpulan dari bentuk data, grafik, tabel dan sebagainya dan bisa memaparkan suatu keadaan dalam bentuk kata-kata yang berbeda-beda.

Kesinambungan antar konsep, operasi, topik dan yang lain sangatlah kuat, sehingga dapat terjadi suatu integrasi antar topik lainnya (Maharani, Hartono, & Hiltrimarti, 2013: 2). Oleh karena itu, Permasalahan penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran adalah rendahnya kemampuan pemahaman matematis. Dari sebagian penelitian yang telah menyampaikan bahwa suatu pemahaman matematis siswa SMP sangat rendah dan perlu ditingkatkan. Siswa terkadang atau bahkan masih tetap merasa kesulitan dalam pemahaman materi, dikarenakan abstraknya konsep matematika. Menurut Putra (2014: 226) menyatakan bahwa:

“ketika siswa/siswi di salah satu sekolah menengah pertama diperoleh bahwa dalam satu kelas tersebut yang terdiri dari 35 siswa/siswi, hanya 5 siswa/siswi

yang sudah berada dalam tahap berpikir formal (abstrak), sedangkan 30 siswa/siswi masih berada dalam tahap berpikir operasi konkret, sehingga siswa/siswi tersebut masih kesulitan dalam memahami konsep matematika yang abstrak bagi mereka”.

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Liza (2018) pada kelas VII dengan indikator kemampuan pemahaman matematis diperoleh hasil:

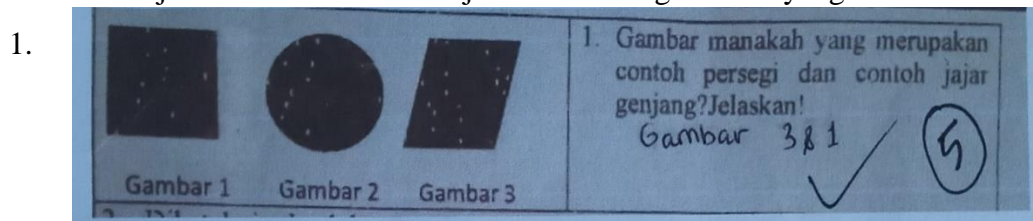
“pada soal yang memuat indikator mengaitkan berbagai konsep yang telah dipelajari, dari 34 siswa terdapat 4 siswa menjawab benar dengan persentase 11,76%, sedangkan pada soal yang memuat indikator bebreikan contoh dan bukan contoh dari konsep yang telah dipelajari, siswa dapat menjawab soal benar sebanyak 9 siswa dari 34 siswa dengan persentase 26,47% dan pada soal yang memuat indikator menyatakan ulang suatu konsep yang telah dipelajari, siswa dapat menjawab soal benar sebanyak 3 siswa dari 34 siswa dengan persentase 8,8% (Aidah, Sobarningsih, & Rahayu, 2020: 92)”.

Berdasarkan pemaparan tersebut, siswa SMP dalam kemampuan pemahaman matematis masih rendah. Siswa kurang dalam memahami materi dikarenakan konsep matematika yang masih abstrak. Pendapat serupa dikemukakan Wiharno (Hendriana, 2017: 4) yaitu kemampuan pemahaman adalah proses pembelajaran matematika, terutama agar mendapatkan pengetahuan matematika yang memiliki makna, hal tersebut merupakan kekuatan yang sangat diperhatikan. Pemahaman merupakan suatu cara untuk menyatakan suatu konsepsi dan suatu konsepsi tersebut dapat dicerminkan oleh siswa untuk dapat mempelajari apa yang dimaksud, dan dapat terlibat kedalam eksplorasi (Nursaadah, 2018: 2).

Hasil wawancara dilaksanakan pada bulan januari 2020 dengan salah satu guru matematika SMP Negeri 56 Bandung mengungkapkan bahwa ketika pembelajaran matematika siswa/siswi sulit dalam memahami konsep pembelajaran matematika, dikarenakan rasa tidak suka pelajaran tersebut mengakibatkan pemahaman pun rendah. Pendekatan konvensional adalah salah satu pendekatan yang digunakan di SMP Negeri 56 Bandung saat proses pembelajaran berlangsung yang berpusat

khususnya pada pendidik matematika, siswa hanya diberikan kebebasan mencari materi sendiri dan mengerjakan soal yang telah diberikan oleh pendidik sehingga siswa terlihat pasif dan hasil siswa dalam pembelajaran khususnya pelajaran matematika yang masih belum memuaskan. Siswa lebih memilih untuk diam atau menunggu pendidik mengerjakan soal matematika untuk disalin di buku catatan (Dewi, 2013: 284). Seharusnya siswa memiliki *self efficacy* agar kemampuan pemahaman matematis siswa bagus. Akan tetapi, dalam kehidupan nyata yang kita ketahui yaitu pemahaman siswa terbilang rendah karena siswa tidak memiliki *self efficacy*. Dalam hal tersebut terbukti bahwa ketika saya melakukan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

Pengalaman ketika saya mengajar ditemukan bahwasanya terdapat beberapa siswa yang dirinya merasa mampu akan tetapi ada juga siswa merasa bahwa matematika adalah pelajaran yang rumit serta ada beberapa siswa tidak suka mata pelajaran matematika. Peningkatan nilai dari siswa/siswi di sekolah SMP Negeri 56 Bandung masih kurang dari nilai KKM yang nilainya 75, sedangkan hasil nilai harian rata-rata semester genap kelas VII yaitu 44,81. Hal tersebut terlihat pada jawaban siswa yang memiliki keterkaitan pada kemampuan pemahaman serta siswa kesulitan untuk mengklasifikasi permasalahan matematis yang terdapat pada soal bangun datar khususnya dimateri segiempat. Berikut soal bangun datar dan contoh jawaban siswa saat menjawab soal bangun datar yang diberikan.

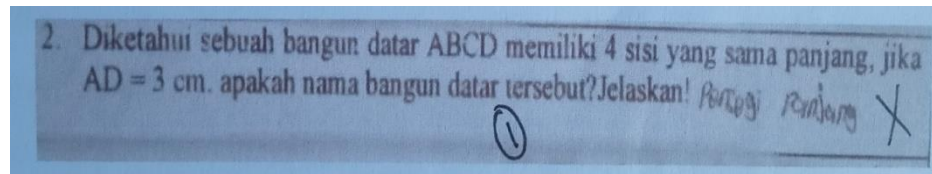


Gambar 1. 1 Jawaban Siswa dari Soal Nomor Dua

Dari Gambar 1.1, terlihat dari 30 siswa belum dapat menjelaskan gambar yang dapat dilihat pada soal tersebut. Dari soal nomor satu hanya 8 siswa atau sekitar 26,66% menjawab dengan benar dan 22 siswa atau sekitar 73,33% menjawab

dengan salah. Ada 2 tipe kesalahan yang terjadi dari 22 siswa yang menjawab salah, yaitu: (1) siswa tidak menjelaskan gambar yang ada di soal, siswa hanya menunjukkan gambar mana saja yang termasuk segiempat, dan (2) siswa benar saat menjelaskan bangun datar persegi, akan tetapi siswa salah saat menjelaskan sifat bangun datar jajar genjang.

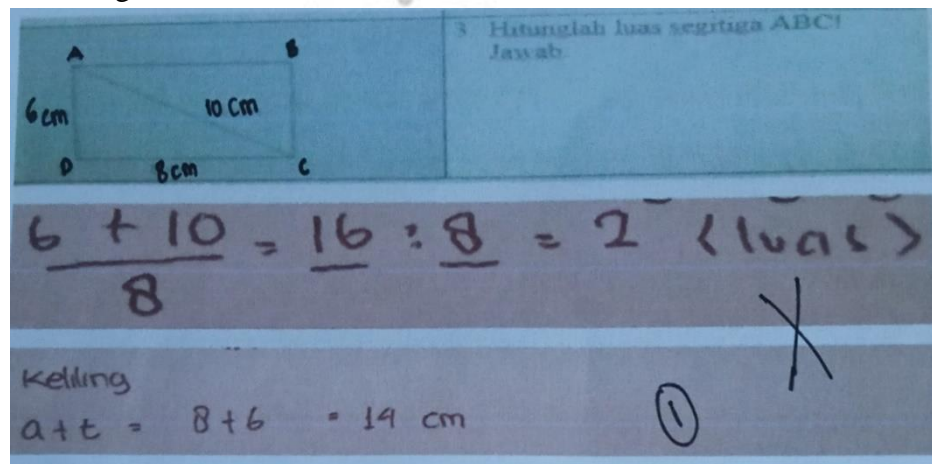
2.



Gambar 1. 2 Jawaban Siswa Dari Soal Nomor Dua

Dari Gambar 1. 2, terlihat bahwa 30 siswa masih belum bisa memahami soal tersebut. Soal nomor dua, 13 siswa atau sekitar 43,33% menjawab dengan benar dan 17 siswa atau sekitar 56,66% menjawab dengan salah. Ada 3 tipe kesalahan yang terjadi dari 17 siswa yang menjawab salah, yaitu: (1) siswa menjawab bahwa hasil tersebut persegi panjang, dan (2) siswa menjawab benar akan tetapi penjelasannya kurang tepat, dan (3) siswa menjawab benar akan tetapi tidak menjelaskan bangun datar tersebut.

3.



Gambar 1. 3 Jawaban Siswa dari Soal Nomor Tiga

Dari Gambar 1.3, terlihat dari 30 siswa belum bisa mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah pada gambar yang ada di soal tersebut. Soal nomor tiga, 19 siswa atau sekitar 63,33% menjawab dengan benar dan 11 siswa

atau sekitar 36,66% menjawab dengan salah. Ada 3 tipe kesalahan yang terjadi dari 11 siswa yang menjawab salah, yaitu: (1) siswa melakukan kesalahan dalam perhitungan, (2) siswa salah memahami soal, dan (3) siswa kesalahan konsep. Sejalan dengan pendapat Putra (2018: 26) bahwa ada dari beberapa sekolah SMP yang mempunyai nilai kemampuan pemahamannya rendah dengan nilai 41,67%, sedang dengan nilai 30,56%, dan tinggi dengan nilai 27,72% .

Pada penjelasan yang mengenai kemampuan pemahaman tersebut menyatakan bahwa tidak mudah untuk dapat memahami sesuatu, apalagi kemampuan pemahaman matematis siswa. Pembelajaran matematika itu yaitu memiliki berkesinambungan antar konsep dalam meningkatkan pemahaman siswa, selain itu tujuan pada suatu kurikulum, pemahaman dapat menyatakan hasil dari penguasaan siswa terhadap pembelajaran matematika serta memberi dukungan terhadap kemampuan lainnya, sama seperti penalaran matematis, komunikasi matematis, problem solving dan representasi (Ningsih, 2017: 83).

Dari beberapa penelitian yang dilaksanakan oleh beberapa peneliti antara lainnya yaitu (Rahmi, 2020: 32-33) menemukan bahwa *self efficacy* sangatlah penting bagi siswa, dikarenakan hasil belajar dipengaruhi oleh *self efficacy* siswa (Jatisunda, 2017: 25-26) dalam performa akademik *self efficacy* dapat berpengaruh tinggi (Islami, 2015: 17). Oleh Karena itu, *self efficacy* yang tinggi sangat dibutuhkan dalam diri seseorang. Dikarenakan apabila seseorang mempunyai *self efficacy* yang tidak bagus maka akan sama tidak bagus dalam kinerja akademik (Sujarwo, 2014: 66). Artinya jika siswa memiliki *self efficacy*, maka hal ini mempengaruhi terhadap kemampuan yang ia miliki. Adapun juga, dinyatakan bahwa *self efficacy* mempunyai hubungan kualitas dengan kemampuan matematis siswa (junizon, 2018: 78). Oleh karena itu, disebutkan bahwa terdapat suatu pengaruh antara *self efficacy* dan kemampuan pemahaman matematis siswa.

Sullivan dan Mousley (Mulyati, 2016: 38) mengungkapkan bahwa faktor penyebab rendahnya pemahaman siswa, salah satunya adalah dalam mengajar seringkali pendidik mencontohkan suatu proses dan prosedur dalam memecahkan

soal sendiri dan dilanjutkan dengan memberi latihan soal dengan langkah penyelesaian yang seru dengan contoh. Hal ini dapat mengakibatkan *self efficacy* siswa rendah. Siswa lebih memilih diam tidak berani bertanya (Marasabessy, 2020: 170). Selain itu, siswa cepat menyerah saat menghadapi rintangan, menjauh diri dari tugas-tugas yang sulit, aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin di capai, dalam situasi sulit cenderung akan memikirkan kekurangan mereka, serta lambat untuk memulihkan kembali perasaan mampu setelah mengalami kegagalan (Junizon, 2018: 75).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**PENGARUH *SELF EFFICACY* TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN MATEMATIS SISWA KETIKA WABAH *COVID-19*”.**

B. Rumusan Masalah

Dalam masalah yang akan diteliti, penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *self efficacy* siswa ketika wabah *COVID-19*?
2. Bagaimana kemampuan pemahaman matematis siswa pada pembelajaran matematika ketika wabah *COVID-19*?
3. Bagaimana pengaruh *self efficacy* terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa ketika wabah *COVID-19*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, terdapat suatu tujuan penelitian yang secara umum yaitu agar mendapatkan informasi tentang pengaruh *self efficacy* terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa ketika wabah *COVID-19*.

Untuk secara khususnya tujuan ini yaitu:

1. Mengetahui *self efficacy* siswa ketika wabah *COVID-19*.
2. Mengetahui kemampuan pemahaman matematis siswa ketika wabah *COVID-19*.

3. Mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa ketika wabah *covid-19*.

D. Manfaat Penelitian.

Pada penelitian ini harapannya yaitu berguna bagi semua pihak yang terlibat terkhusus dengan pihak yang terkait dalam penelitian ini. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Siswa

Siswa memiliki kesempatan penuh untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran matematika ketika wabah *covid-19* dan dapat melakukan latihan-latihan soal.

2. Manfaat Bagi Pendidik

Memudahkan pendidik untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran dengan mengetahui hasil belajar siswa dan *self efficacynya* pada pembelajaran matematika ketika wabah *covid-19* serta pendidik dapat mengetahui kesulitan-kesulitan pada siswa dalam pembelajaran matematika ketika wabah *covid-19*.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Agar dapat melaksanakan penelitian lanjutan disajikan sebagai hasil penelitian yang disebut dengan referensi, terkhusus terhadap pembelajaran matematika sebagai pengaruh *self efficacay* terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa dan sebagai pengetahuan untuk bahan menjadi calon pendidik di masa mendatang sekaligus pengalaman bagi penelitian dan tugas akhir untuk menuntaskan studi di jenjang S1.

E. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada, batasan masalah yang akan di teliti oleh penelitian memfokuskan pada:

1. Penelitian ini dilakukan pada kelas VIII-F SMP Negeri 56 Bandung.
2. Penelitian ini menerapkan materi tentang Segiempat.

F. Kerangka Berpikir

Self efficacy adalah faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi prestasi siswa (Maulani, 2020: 45-46). Menurut Purnamasari (2014: 4) menyatakan *self efficacy* adalah penilaian seseorang dalam kemampuan kepribadiannya untuk memulai dan melakukan tugas yang ditetapkan pada tingkat yang ditunjuk, dalam upaya yang lebih besar, dan bertahan dalam menghadapi kesulitan. Mukhid (2009: 110) *self efficacy* adalah keyakinan penilaian diri berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk sukses dalam tugas-tugasnya. Sedangkan menurut Yuliyani (Febriana & Putri, 2020: 28) *Self Efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatasi beranekaragam situasi yang muncul dalam hidupnya.

Zeidner (Auliya & Munasiah, n.d., 2016: 83-84) menyatakan bahwa terdapat dua faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kepribadian dan tingkah laku seseorang, misalnya siswa gagal dalam mengerjakan ujian matematika dikarenakan kurangnya kemampuan matematis, merasa cemas ketika mengerjakan ujian, atau tidak cukup belajar dalam persiapan menghadapi ujian. Faktor eksternal menyangkut penyebab dari luar, seperti soal ujian yang terlalu sulit, guru yang terlalu keras, atau lingkungan saat ujian yang tidak sesuai. Akan tetapi, kedua faktor tersebut juga memungkinkan siswa untuk menguji *self efficacy*, kemampuan, atau kualitas dari kinerjanya. Sedangkan, Bandura (2007: 466) mengemukakan bahwa ada beberapa indikator *self efficacy* yang dibagi tiga, adalah *magnitude*, *strength*, dan *generality*. *Magnitude* ini adalah tingkat kesulitan tugas dalam mengerjakan tugas dan menghindari keadaan yang batas lebih kemampuannya. *Strength* ini adalah suatu keyakinan diri ketika berkaitan dengan sebuah tingkat kekuatan atau kelebihan siswa apabila menghadapi suatu kompetensi yang sudah dipersepsikan. *Generality* ini adalah suatu keadaan umum yang dimana

seseorang merasa yakin akan kemampuannya dalam menghadapi situasi tertentu. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat atau disimpulkan bahwa *self efficacy* yaitu kepercayaan seorang siswa terdapat penyelesaian masalah terhadap kemampuannya.

Covid-19

Seseorang yang telah memiliki kemampuan pemahaman matematis berarti orang tersebut telah mengetahui apa yang dipelajari, langkah-langkah yang telah dilakukan, dapat menggunakan konsep dalam konteks matematika dan diluar konteks matematika (Nursaadah & Amelia, 2018: 2-3). Dibandingkan kemampuan lain, kemampuan pemahaman adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa (Wildan & Trissiana, 2016: 29).. Dengan begitu, tidaklah mudah dalam memahami sesuatu, apalagi pemahaman matematis. Dalam proses pembelajaran matematika, pemahaman matematis merupakan bagian yang sangat penting.

Kemampuan pemahaman matematis merupakan tujuan penting dalam pembelajaran. Kemampuan pemahaman matematis memberikan pengertian bahwa materi-materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan. Siswa yang memiliki pemahaman matematis memiliki pondasi atau dasar yang lebih kokoh dalam belajar matematika. Pentingnya kemampuan pemahaman matematis siswa dinyatakan oleh Nirmala (Purwosusilo, 2014: 36) bahwa membangun pemahaman pada setiap kegiatan belajar matematika akan mengembangkan pengetahuan matematika yang dimiliki seseorang. Dengan adanya pemberian penjelasan mengenai materi, siswa diajarkan bukan hanya untuk bisa menghafal, akan tetapi untuk lebih bisa memahami materi yang diajarkan, agar kemampuan pemahaman tersebut dapat dimengerti oleh siswa dalam konsep materi yang disampaikan. Selain itu, menurut Wulandari (2017: 50) menyatakan siswa merasa sulit ketika belajar mengenai soal matematika dalam penerapan konsep untuk itu pemahaman siswa tersebut masih terbilang rendah.

Sumber yang menyatakan indikator kemampuan pemahaman yaitu menurut Depdiknas adalah:

1. Menyatakan kembali sebuah konsep.
2. Mengklarifikasi objek-objek dengan sifat-sifat tertentu yang sesuai dengan konsep.
3. Memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep.
4. Menyajikan suatu konsep dengan bentuk representasi matematis.
5. Mengembangkan syarat perlu atau cukup dari suatu konsep.
6. Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
7. Mengaplikasi sebuah konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Berdasarkan hal tersebut yang telah disebutkan, kompetensi dasar yang tertera dalam segiempat yakni menuntaskan suatu masalah yang berkaitan dengan segiempat sangatlah relevan. Selain itu, siswa diharuskan dapat merubah dan menuliskannya ke dalam kalimat atau bahasa matematika, yang kemudian dari bahasa matematika tersebut siswa akan lebih mudah untuk menentukan solusi dari permasalahan yang berkaitan dengan materi segiempat.

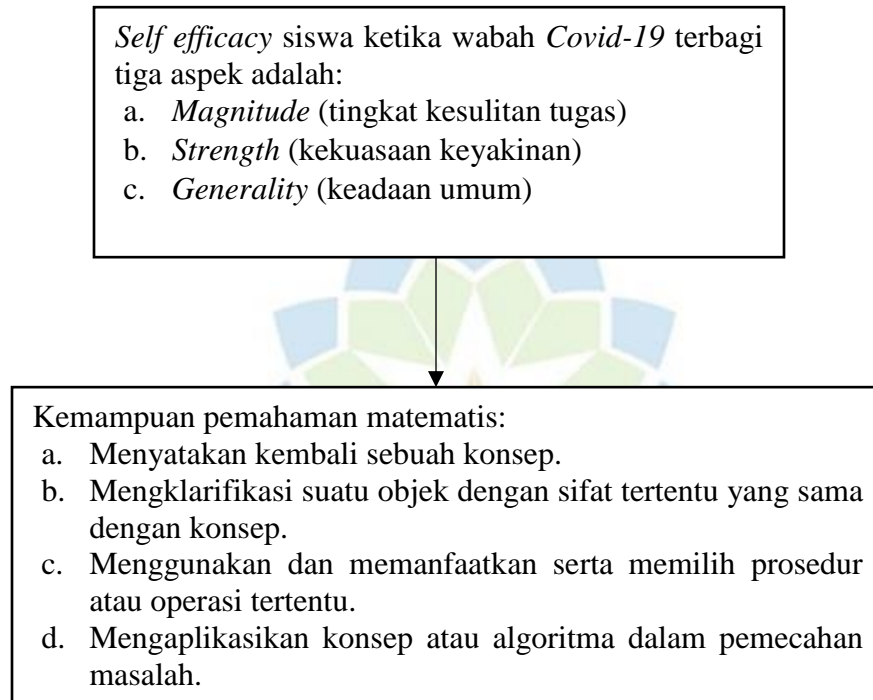
Berdasarkan hal tersebut didapat bahwa kemampuan dalam ranah pemahaman matematis dibutuhkan untuk mempelajari dan memahami bahasan pokok segiempat, agar siswa dapat menemukan sebuah ide berupa gagasannya dalam menyelesaikan setiap permasalahan berbentuk soal uraian.

- a. Menyatakan kembali suatu konsep.
- b. Mengklasifikasi objek-objek dengan sifat-sifat tertentu yang sesuai dengan konsepnya.
- c. Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu.
- d. Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.

Adapun proses pembelajaran dari awal bulan april sampai saat ini dilaksanakan secara online atau daring. Siswa kebanyakan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran karena ada beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan siswa seperti pendidik hanya memberikan tugas tanpa ada penjelasan materi terlebih dahulu, jaringan yang kurang memadai, tidak mempunyai kuota internet. Hal tersebut dapat mengakibatkan hambatan bagi siswa dalam proses pembelajaran

sehingga kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa menurun karena tidak terarah atau

Berdasarkan uraian tersebut, bentuk bagan kerangka berpikir dapat digambarkan sama dengan yang ada pada Gambar 1. 4 sebagai berikut:



Gambar 1.4 Kerangka Berpikir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

G. Hipotesis

Rumusan penelitian ini dalam hipotesis yaitu: “Ada pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa ketika wabah *covid-19*”. Maka hipotesisnya pada penelitian ini diberikan kepada rumusan masalah nomor tiga adalah:

H_0 : Tidak ada pengaruh *self efficacy* terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa ketika wabah *covid-19*.

H_1 : Ada pengaruh *self efficacy* terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa ketika wabah *covid-19*.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan keterkaitan penelitian ini dengan hasil penelitian terdahulu yaitu:

1. Penelitian yang berjudul “Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Pemahaman Konsep Matematika dengan Menerapkan Model *Discovery Learning* pada Siswa Kelas XI MIA 1 SMA N 5” oleh Rahmi, Rina Febriana dan Gianti Elsa Putri Tahun 2020. Dalam hasil analisis data penelitian ini, meningkatnya suatu pemahaman konsep matematika siswa dengan kategori sedang. Penelitian ini menggunakan rumus N-Gain dan *self efficacy* siswa dengan mengalami peningkatan dalam kategori sedang. Selain itu, hasil uji signifikansi koefisien korelasi didapat $t_{hitung} < t_{tabel}$, dapat diberi kesimpulan bahwa *self efficacy* dengan memakai model *Discovery Learning* terdapat pengaruh terhadap pemahaman konsep matematika kepada siswa kelas IX MIA 1 Solok Selatan N 5 tidak signifikansi. Persamaan pada penelitian ini adalah mengenai *self efficacy*. Sedangkan letak perbedaannya pada subjek dan pendekatan penelitiannya.
2. Penelitian yang berjudul “Kontribusi *Self Efficacy* Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa SMA” oleh Fitri Indah Maulani, Rina Amalia, dan Luvy Sylviana Zanthi Tahun 2020. Berdasarkan hasil analisis data, penelitian terdapat *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar matematika. Persamaan pada penelitian ini adalah mengenai *self efficacy*. Sedangkan letak perbedaannya pada subjek dan kemampuan penelitiannya.
3. Penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Menggunakan Pembelajaran Matematis Gasing” oleh Armianti Tahun 2016. Berdasarkan hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu terdapat peningkatan kemampuan pemahaman siswa setelah belajar dengan pembelajaran Matematika Gasing. Peningkatan tersebut terlihat dari

rata-rata N-gain sebesar 0,3813 yang termasuk dalam kategori sedang. Persamaan pada penelitian ini adalah mengenai kemampuan pemahaman matematis siswa. Sedangkan letak perbedaannya pada subjek penelitiannya.

4. Penelitian yang berjudul “Hubungan antara *Self Efficacy*, Kecemasan Matematika, dan Pemahaman Matematis” oleh Risma Nurul Auliya dan Munasiah 2016. Berdasarkan hasil yang didapat dari penelitian ini yaituterdapat pengaruh langsung yang bernilai positif *self-efficacy* terhadap kemampuan pemahaman matematis, pengaruh langsung yang bernilai negatif kecemasan matematika terhadap kemampuan pemahaman matematis, pengaruh langsung yang bernilai negatif *self-efficacy* terhadap kecemasan matematika, pengaruh langsung yang bernilai negatif kecemasan matematika terhadap *self-efficacy*, serta pengaruh tidak langsung yang bernilai positif *self-efficacy* terhadap pemahaman matematis melalui kecemasan matematika, dan pengaruh tidak langsung yang bernilai negatif kecemasan matematika terhadap pemahaman matematis melalui *self-efficacy*. Persamaan pada penelitian ini adalah mengenai *self efficacy*. Sedangkan letak perbedaannya yaitu dari data analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis jalur.
5. Penelitian yang berjudul “Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMP Pada Materi Segitiga Dan Segiempat” oleh Ida Nursaadah dan Risma Amelia 2018. Berdasarkan hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa soal-soal pemahaman matematis siswa jika di rata-rata dari keseluruhan mencapai 60. Hal ini, menandakan bahwa siswa memiliki kemampuan pemahaman matematis sedang atau sudah baik. Persamaan pada penelitian ini adalah mengenai kemampuan pemahaman matematis. Sedangkan letak perbedaannya dari hasil penelitian ini memiliki kemampuan pemahaman matematis sedang atau sudah baik.